

WIRAMA • WIRAGA •
WIRASA • WIRAGA •

WIRAMA • WIRAGA
AS • WIRAS

Daftar Isi

- 3 Wirama, Wiraga, Wirasa**
TIM KURATORIAL
- 7 Membaca Keseharian Kita Melalui Wirama**
LISISTRATA LUSANDIANA
- 11 Biografi Seniman Wirama**
- 17 Wiraga: Sebuah Ajakan untuk Merayakan Kesederhanaan dan Pertanyaan**
TIM KURATORIAL
- 19 Biografi Komunitas**
- 21 Wirasa: Musik, Pengetahuan, dan Kecakapan Rasa**
IRFAN DARAJAT
- 25 Biografi Seniman Wirasa**
- 26 Informasi Program**
- 27 Venue FKY 2019**

Wirama, Wiraga, Wirasa

TIM KURATORIAL

SATU hal yang sudah menjadi kesadaran kita bersama, bahwa waktu hanya berjalan satu arah, yaitu maju. Sepakat atau tidak, ia selalu bergerak ke depan. Jika kita tidak bersepakat dengannya, waktu tidak akan peduli. Jika kita memilih untuk memaknai bahwa masa yang ingin kita hidupi adalah pada titik usia tertentu, waktu pun terus berjalan. Tubuh kita tetap menua. Kita tidak pernah bisa menawar waktu. Kita akan selalu gagal dalam percobaan-percobaan mengulang waktu. Waktu, terus berjalan dengan kecepatan yang relatif sama. Kita tidak bisa mempercepat dan atau melambatkan waktu.

Dengan gerak waktu yang konstan, kita kemudian memaknai jalannya dengan pembagian tiga masa. Masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dengan pemahaman yang serupa pula, masa lalu kerap menghadirkan beberapa konsekuensi terhadap manusia. Masa lalu bisa jadi hanya menimbulkan penyesalan, ingatan yang tidak diinginkan, atau kenangan. Tapi, masa lalu pun bisa menjadi sejarah. Apa yang kemudian membuat masa lalu bisa dimaknai sebagai sejarah? Baik sejarah diri, maupun sejarah kolektif. Sejarah tentu saja selalu terjadi di masa lalu, tapi tidak semua masa lalu bisa dijadikan sejarah.

Sejarah selalu lekat dengan pengetahuan. Demikian pula dengan pengetahuan, ia juga selalu lekat dengan kekuasaan. Sejarah selalu memiliki unsur pengetahuan, di mana kita dapat mengambil sesuatu yang berharga. Sejarah mengajarkan apa yang pernah kita alami sebagai kolektif, apa yang membuat kita berhasil, dan apa yang luput kita lakukan di masa lalu dapat dihindari untuk dilakukan lagi di masa depan. Tapi lagi-lagi sejarah pun lekat dengan kekuasaan, di mana kekuasaan digunakan untuk memilih dan memilah; mana yang harus diingat, dihapus, dimunculkan kembali, dan terus diyakini.

Mulanira

Sejarah, tentu saja selalu terjadi di masa lalu. Apa yang terjadi di masa lalu bisa dilupakan, karena waktu juga memengaruhi ingatan. Bagaimana ingatan bekerja, juga tidak hanya melulu persoalan urusan otak yang klinis, tetapi juga urusan kuasa.

Waktu terus bergerak maju, begitu pun gerak kebudayaan di sekitar kita. Apa yang dulu dianggap tidak biasa, bisa jadi kini dianggap menjadi hal yang biasa saja. Apa yang dulu dianggap sebagai pengetahuan yang mutakhir di masa lalu, bisa jadi kini dianggap menjadi hal yang tidak relevan lagi. Tetapi, mungkin juga bahwa dalam gerak waktu yang selalu maju dan terasa semakin cepat ini, kita lupa untuk memahami tentang apa yang dulu mutakhir, dan masih tetap relevan hingga sekarang justru kita buang dari ingatan.

Mulih Mula Mulanira, yang kemudian diangkat menjadi tema utama Festival Kebudayaan Yogyakarta 2019, dan kemudian disebut sebagai *Mulanira*, adalah sebuah tawaran untuk mengkaji ulang, apa yang lupa dari ingatan kita tentang pengetahuan-pengetahuan mutakhir di masa lalu. Untuk kemudian dipelajari, dan dibaca ulang (atau mungkin dibaca pertama kali karena memang belum pernah terbaca).

Mulanira, pada dasarnya memberi ajakan untuk kembali; untuk pulang. Tapi dalam memaknai hal ini, kita tidak bisa hanya menganggap bahwa yang dulu itu lebih baik dari yang sekarang. Ajakan kembali pulang dan menengok pada apa yang telah menjadi rancangan awal adalah sebuah upaya untuk melihat ke dalam diri kita. Lebih jauh lagi, pada apa yang terjadi dalam gerak kebudayaan kita sebagai suatu komunitas masyarakat dalam sebuah bangsa.

Mulanira, tidak dimaksudkan untuk menjebak pemahaman kita dalam romantisme dan nostalgia. Dengan berdiri pada hari ini, kita menatap masa lalu. Untuk kembali belajar dari apa yang telah ditemukan di masa lalu, untuk melangkah ke masa depan. Bukan untuk meratapi hari ini dan ingin mengulangi masa lalu.

Wirama, Wiraga, Wirasa

Jika kita terus bergerak maju, sudah sampai di manakah kita hari ini? Barangkali, hari-hari berjalan dan waktu berlalu tanpa kita sadari. Pakaian yang kita kenakan, cara kita bertutur dalam berkomunikasi, cara kita bergerak dari satu tempat ke tempat lain, cara kita mempraktikkan dan memaknai kesenian telah (bahkan terus) berubah. Sementara cara-cara kita hidup telah banyak berubah, masih mampukah kita mengenali diri kita sendiri?

Berbagai penemuan yang melengkapi kehidupan kita selalu disebut dengan kemajuan. Barangkali karena kita sibuk memikirkan kemajuan, bahkan untuk menengok ke belakang kita tidak sempat. Bisa jadi karena ketakutan atas pandangan bahwa itu adalah sebuah kemunduran?

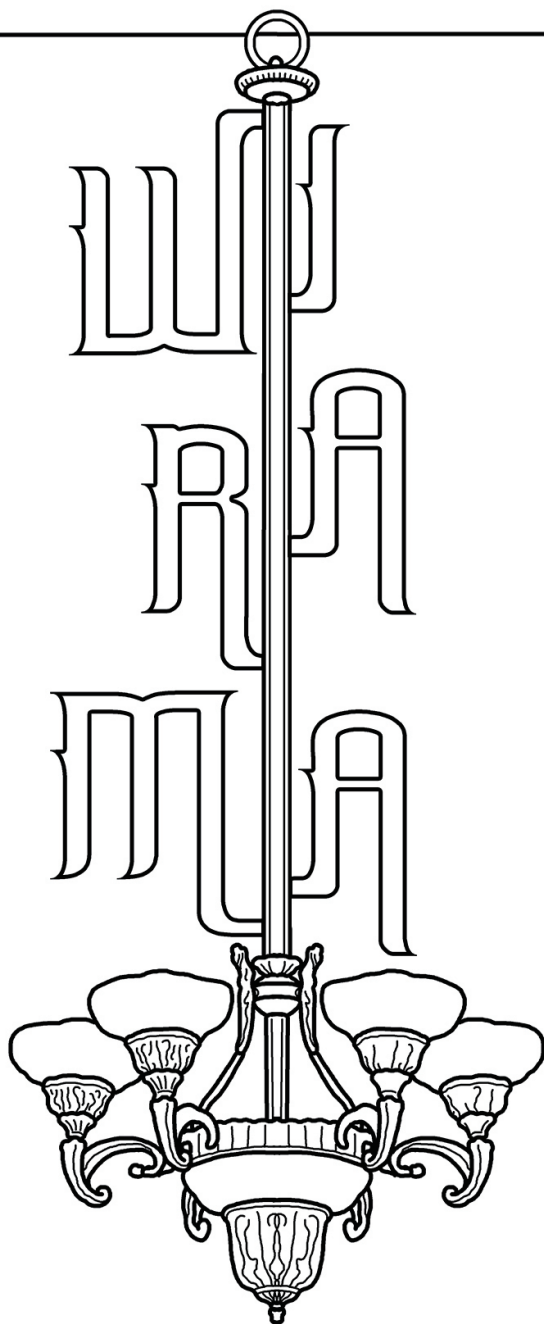
Sadar atas kebimbangan dalam melangkah di hari ini, Mulanira bisa dimaknai sebagai jeda. Untuk berpikir kembali. Salah satunya tentang apa yang telah dimunculkan dan dipraktikkan oleh Ki Hadjar Dewantara soal pendidikan dan kebudayaan. Sebagaimana dua kata tersebut dilekatkan bersama dalam lembaga negara, barangkali memang di sanalah posisi kedua kata tersebut; pendidikan dan kebudayaan. Kedua beriringan, setara.

Ki Hadjar Dewantara, kerap dibaca hanya sebagai satu tokoh sejarah dalam bidang pendidikan. Prinsip, nilai, hingga metode yang ia tawarkan, sebenarnya masih selalu memukau hingga saat ini. Ki Hadjar menawarkan sistem pendidikan yang disebut Sistem Among, ada pula metode Sari Swara, dan beragam tawaran praktik dan pemaknaan untuk memutakhirkan kita sebagai sebuah bangsa.

Konsep Wirama, Wiraga, dan Wirasa yang mulanya dijadikan prinsip dalam mendidik yang diterapkan pada seni tari, kemudian dapat dimaknai ulang sebagai unsur penting yang mesti diperhatikan dalam kehidupan kita.

Wirama, atau yang kemudian dimaknai sebagai ritme, akan mempersoalkan berbagai dugaan atas apa yang berubah dari kehidupan; dari kebudayaan ketika ritme hidup kita berubah sebab pembangunan, gagasan modern, dan kemajuan. Wirasa atau rasa, adalah konsepsi penting yang selalu diyakini oleh masyarakat kita. Setiap kerja manusia dalam masyarakat kita selalu dianggap memiliki keterlibatan rasa di dalamnya. Wirasa menekankan kecakapan emosi yang terasah seiring dengan proses belajar. Meskipun rupanya sulit untuk merumuskan kecakapan rasa sebagaimana melatih kecakapan teknis, tapi rasa berpotensi untuk dilatih. Wiraga, kemudian diterjemahkan pada ketinampilan bentuk-bentuk kreativitas masyarakat yang nampak secara kasat.

Ketiga unsur ini kemudian menjadi layak untuk kita maknai kembali. Karena dari ketiganya kita dapat mengamati, apa yang hilang dan yang muncul dalam kebudayaan kita hari ini? Apakah ia adalah hal yang baik atau buruk? Dengan membaca ulang Wirama, Wiraga, dan Wirasa, kita sedang menoleh ke belakang, untuk belajar dari apa yang mungkin sempat luput dan terlupa. Untuk bisa kemudian kita mengenali diri kita di hari ini, sekaligus untuk melanjutkan langkah ke depan •



**Silakan diwarnai*

Membaca Keseharian Kita Melalui Wirama

LISISTRATA LUSANDIANA

MEMBINCANGKAN aktivitas kesenimanan hari ini, kita akan menjumpai berbagai istilah seperti *“emerging artists”*, *“established artists”*, seniman produktif dan pascaproduktif. Istilah-istilah tersebut bisa kita jumpai di keseharian dalam pergaulan sosial, acara penghargaan yang tidak jarang diselenggarakan bersamaan dengan pameran besar, ajang, atau kompetisi yang diselenggarakan bank atau perusahaan swasta, serta masih banyak lagi. Di satu sisi bisa jadi kemunculan istilah-istilah tersebut dianggap tidak mengherankan, mengingat industrialisasi yang sudah masuk ke hampir segala lini kehidupan. Meski di sisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian diri kita secara otomatis akan mengajukan tanya, “konteks apa yg melahirkan istilah-istilah tersebut dan atas nama kepentingan apa, serta siapa?”, “sejauh mana hal tersebut mempengaruhi cara pikir kita dalam memaknai produktivitas, kreativitas, hingga keseharian dan kesenimanan kita?”.

Di sudut lain dari keseharian, kita tentu akrab dengan serbuan visual yang hadir melalui ponsel hanya dengan lima menit *scrolling* instagram, yang membuat mata kita terbiasa dengan banyak hal yang datang secara hampir bersamaan, cepat datang dan cepat berganti, sehingga kita hampir terbiasa meninggalkan detail. Distraksi sudah menjadi makanan sehari-hari. Sementara di berbagai ruas jalan kota kita sudah hampir mewajarkan berbagai kemacetan dan kesulitan mobilitas sebagai konsekuensi logis dari laju teknologi, pembangunan serta konsumsi masyarakat *post-fordism*. Slogan *“time is money”* seolah sudah lumrah dan menjadi bagian dari detak jantung kita, yang mengedepankan pencapaian, efisiensi, efektivitas, produktivitas dan kemajuan namun defisit dalam hal kedalaman.

Berbagai serbuan efektivitas, efisiensi dan produktivitas sebagai nilai sehari-hari tersebut telah memperlihatkan dengan jelas bahwa keseharian kita merupakan ruang kontestasi. Di konteks itu, kita bisa menggarisbawahi bahwa praktik seni tidak hanya menjadi ruang sandaran harapan untuk mengisi kekosongan, memunculkan alternatif pemaknaan, namun juga menjadi ruang pertarungan itu sendiri. Barangkali tidak cukup bagi kita untuk menghadap-hadapkan nilai-nilai cepat-lambat, *kemrungsung-selow*, maju-mundur, desa-kota, urban-agraris dan

seterusnya. Yang menjadi pertanyaan saat ini adalah bagaimana kita memperkuat ruang pemaknaan kita sendiri, di tengah menguatnya nilai *“time is money”* bersamaan dengan *“alon-alon waton kelakon?”* Itu artinya, kita bisa mempertebal pertanyaan kita pada diri sendiri dalam memaknai *“alon-alon waton kelakon”* hari ini. Sejauh mana nilai tersebut sudah sedemikian masuk dalam lubang komodifikasi sehingga *paling pol* hanya menjadi slogan yang terdengar eksotis, atau masih diamini dan dihayati sebagai pegangan dalam memaknai ritme hidup sehari-hari? Bertolak dari pembacaan sederhana tersebut, kita bisa menarik kesimpulan bahwa keseharian kita juga merupakan ruang pertarungan. Bahwa sehari-hari, kita tidak lepas dari penaklukan dan penguasaan yang dilakukan oleh rezim ruang dan waktu, serta upaya kreatif dan siasat dalam mengelaknya. Sejauh mana ruang mengelak tersebut bisa kita ciptakan ataupun kita perluas? Bagaimana mendekatkan dan membumikan upaya-upaya tersebut? dan yang tidak kalah penting adalah soal bagaimana praktik seni menyediakan ruang mengelak di tengah situasi yang serba bertarung tersebut?

Wirama

Bermula dari keinginan untuk melihat ragam serta berbagai kemungkinan praktik seni sekaligus karya yang mampu menyediakan pemaknaan lain untuk menghadapi kenyataan spasial-temporal seperti yang tergambar di atas. Seperti yang tergambar di atas, kita bisa menurunkannya ke dalam beberapa pertanyaan berikut: Apa saja yang bisa ditawarkan oleh seni rupa melalui praktiknya? Bagaimana seniman menavigasi praktik berkaryanya?

Berbagai pertanyaan dan kegelisahan tersebut kemudian mengingatkan kita pada apa yang pernah dituliskan oleh kakek moyang kita, Ki Hadjar Dewantara, yakni mengenai wirama. Wirama sebagai;

“Sifat tertib serta hidupnya laku, yang karena itu lalu bersifat indah, dan karena keindahannya lalu dapat memberi rasa senang dan bahagia.”

“Laku yang tertib itu tidak tentu laku yang sama dalam bagian-bagiannya, baik sama wujudnya maupun sama waktunya yang terpakai, akan tetapi yang paling perlu untuk mengadakan wirama atau rhythme, itu ialah patut-runtutnya (harmoninya) hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain.”

“Patut-runtutnya (rampaknya atau larasnya) hubungan dan timbangan itu terjadi karena selalu berganti-gantinya atau berturut-turutnya bagian-bagian laku yang cepat dan yang lambat, yang dalam dan yang dangkal, yang kuat dan yang lemah, yang keras dan yang halus, demikian selanjutnya. Karena adanya pergantian-pergantian dari bagian-bagian laku (yang dalam bahasa asing dinamakan *accentuatie*, maka utuhnya laku itu harus bersifat hidup. Itulah sebabnya perkataan “wirama” atau “rhythme” itu seringkali terpakai dalam arti “bersemangat” (berisi jiwa) atau dalam arti “tidak masinal”.

Pembacaan Praktik Seni Rupa dan *Tagline* Kota

Melalui produksi makna dan definisi, sesungguhnya praktik seni telah mengambil bagian dalam proses identifikasi suatu tempat, yaitu proses identifikasi kota Jogja, yang hadir sebagai rumah, tempat singgah, sekaligus panggung politik di mana pemaknaan saling bertarung dan berebut tempat, termasuk melalui kontestasi ritme. Dengan begitu, sesungguhnya para seniman dengan aktivitasnya sedang menyusun ritme urban, yang sudah seharusnya tidak dicaplok habis oleh para pebisnis dan pencari kesenangan. Karena ritme urban merupakan elemen yang membantu kita dalam menjelaskan (proses) identifikasi suatu kota atau tempat, yang melihat bagaimana dinamika antar penghuni dan elemen saling menghidupi sekaligus dihidupi. Ritme urban juga berperan besar dalam menentukan *tagline* dari suatu tempat, dan sangat mempengaruhi pada cara kita mengingat suatu tempat. Ritme urban juga bisa dilihat sebagai memori serta representasi kolektif. Ritme urban merupakan bagian inheren yang sekaligus memiliki daya dalam menghadirkan wajah dari suatu kota. Yang jadi pertanyaan lanjutan adalah, sejauh mana praktik tersebut menghadirkan metonimia kota? Atau lebih jauh bisa mengetengahkan metonimia yang berbasis dinamika kota dan kita?

Pembacaan ini sesungguhnya juga menjadi pengingat bagi kita untuk merefleksikan sejauh mana ruang seni budaya sesungguhnya mampu menyediakan ruang kritik atas keseharian kita, yang sering kali beresiko jatuh dalam lubang keseharian yang mekanis, seperti laju mesin. Selanjutnya kita juga bisa menarik wirama ini dalam praktik seni hari ini; sejauh mana wirama bisa kita tempatkan kehadirannya sebagai metodologi seni?

Dengan menggarisbawahi ritme, sesungguhnya kita sedang berupaya mengenali detak jantung sosial kita dalam konteks menjadikan kota Jogja sebagai

rumah bersama. Atau setidaknya, kegiatan ini merupakan sebuah ajakan, untuk mendeteksi diri sendiri, apakah selama ini kita sesungguhnya dekat atau asing, sosial atau intim pada kota dan keseharian kita. Di sudut yang paling dekat, setidaknya kita bisa menggarisbawahi bahwa keseharian kita tidak bisa jauh-jauh dari kebutuhan kita sendiri akan penajaman *sense of place* dan *sense of time*. Karena dari situlah kita bisa meraba gambaran kasar atas kadar sosial diri dan masyarakat kita •

Biografi Seniman Wirama

Agung Kurniawan (1968) adalah seniman yang bekerja dengan berbagai jenis media, antara lain gambar, seni cetak, lukis, *performance* dan kuratorial. Bekerja sebagai seniman sejak tahun 90an dan entah sampai kapan. Sekarang sedang menyelesaikan sebuah proyek seni yang mengambil isu 65 dan isu sensitif lain. Tinggal di Yogyakarta dengan cara yang absurd dan sulit dipahami orang baik-baik.

Akiq AW (1976) mengenyam pendidikan di jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Gadjah Mada dan jurusan Fotografi di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Salah satu proyeknya yang sedang berlangsung hingga saat ini adalah menginvestigasi taktik kehidupan sehari-hari yang ada di sekitarnya, dan bagaimana orang-orang menghadapi kenyataan melalui inovasi serta strategi yang mereka ciptakan. Seri karya foto pertamanya "The Order of Things" menceritakan kisah kehidupan orang-orang dalam imajinasi dan kreativitas mereka, di mana ia menciptakan sebuah 'instalasi' yang biasa dibuat oleh orang-orang umum. Akiq AW aktif memamerkan karyanya, secara tunggal maupun kelompok, dengan anggota kolektif seniman Mes 56. Beberapa pameran tunggalnya antara lain "The Order of Things" (2010) di Mes 56, Yogyakarta, dan "One Man Different God" (2011) di The Goods Dept, Jakarta. Ia juga memamerkan karyanya dalam Jogja Biennale XIII 2011 "Shadow Lines". Bersama Mes 56, ia terlibat dalam proyek pameran CCP Melbourne (2013) dan Song Eun di Seoul, Korea Selatan (2016). Ia menampilkan karyanya dalam fokus khusus di Art Dubai (2012) dan di Amsterdam (2017). Akiq AW pernah menjadi Direktur Artistik untuk Festival Arsip yang diselenggarakan oleh Indonesian Visual Art Archive (2017).

Annisia Putri Cinderakasih (1993) mengenyam pendidikan di jurusan Arsitektur di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Setelah lulus ia bekerja di beberapa studio arsitektur, hingga

memutuskan untuk belajar tentang kuratorial dan manajemen galeri di Langgeng Art Foundation hingga akhir tahun 2017. Keingintahuannya pada diskursus arsitektur dan seni, praktik partikelir, serta pengalaman langsung mengelola bahan dan material membawanya ke komunitas FrogHouse Community Space, Jogja (2016). Mereka mengajaknya untuk berkolaborasi dan bekerja bersama dalam proyek instalasi bambu (2018). Meskipun ia menghargai praktik dan keterampilan bekerja secara analog, baru-baru ini, ia mulai mengembangkan minatnya pada desain komputasi, *parametric architecture*, dan fabrikasi digital di *platform* bernama Dorrslab yang berbasis di kampus almamaternya dulu.

Anom Sugiswoto (1985) memiliki ketertarikan di bidang pendokumentasian dan pengarsipan fotografi musik. Ia bekerja sebagai *road manager* band Shaggydog, admin di portal-web arsip dokumentasi musik We Need More Stages dan We Are The Fans, serta mengelola manajemen grup musik dengan bendera UA Management. Presentasi tunggalnya antara lain; proyek portal-web wearethefans.net di Ace House, Yogyakarta (2016), "You Need More Fans, We Need More Stages" di Kedai Kebun Forum, Yogyakarta (2013). Beberapa pameran kelompok, di antaranya "Special Buat Kamu: Pameran Karya Doggies dan Kawan Shaggydog", di Ace House (2015), "Cut & Re-mix" di Festival Kesenian Yogyakarta 26 (2014). Ia juga kerap terlibat di beberapa proyek seni bersama Ace House Collective, di antaranya "Ace Mart" (2015-2018), "Komisi Nasional Pemurnian Seni (KNPS)" di Jogja Biennale XV: Hacking Conflicts (2015), dan Parallel Event Jogja Biennale Equator XI "Tak Ada Rotan Akar Punjabi" (2011).

Arief Budiman (lahir di Depok, 1994) sedang menempuh pendidikan mengenai sinema di Yogyakarta. Ia menggunakan gambar bergerak sebagai medium utama karyanya. Selain melakukan

eksplorasi bentuk secara spontan dan intuitif, ia juga tertarik dengan perbandingan seputar gaya hidup atau perilaku masyarakat terkini, kekuatan internet, dan pengaruh politik terhadap masyarakat. Arief adalah anggota dari Piring Tirbing, sebuah kelompok yang berfokus pada produksi dan pengembangan audio-visual. Selain itu ia aktif sebagai pengurus dalam program Video Battle dan Cafe Society di Ruang Mes 56.

Arief Sukardono (1964) menyelesaikan pendidikan di jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta pada tahun 1993. Saat ini ia bekerja di bidang fotografi. Sebagai seniman, ia cukup aktif dalam beberapa perhelatan pameran fotografi antara lain "Snapshot: Pameran 1000 Seniman" di Contemporary Museum, Baltimore, Michigan USA (2000), "Spiritualisme di Indonesia" KJRI Jerman, Universitas Heidelberg, Frankfurt, Jerman (2012), "SUKA PARI SUKA - Pameran Seni Rupa Amal" di Bentara Budaya Yogyakarta, "Diaspora Panji Nusantara" di Simpang Lima Gumul (SLG), Kediri, Jawa Timur (2016), Jogja Street Sculpture Project "Jogjapota: Kotabaru Ninggal Jejak" di Bentara Budaya Yogyakarta (2018), dan Pameran Koleksi Bentara Budaya Yogyakarta "Tanda Mata XII" di Bentara Budaya Yogyakarta (2018).

Arwin Hidayat (1983) adalah seorang perupa yang menggabungkan motif-motif primitif dan kontemporer untuk karya-karyanya di atas kertas dan lukisan, dan juga oleh kesenian rakyat yang diinspirasi dari potongan-potongan batik yang unik dan halus. Meskipun banyak dari karyanya terinspirasi oleh pengalaman dan pemikiran pribadinya, karya seninya dapat dilihat sebagai cara yang halus untuk mengajukan pertanyaan tentang situasi sosial-ekonomi pun moral di Indonesia.

Ayu Arista Murti (lahir di Surabaya, 1972) menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Ia

aktif memamerkan karyanya, baik di Indonesia maupun di luar negeri sejak tahun 1994. Ia memulai pameran bersamanya di Jakarta tahun 1994, dalam pameran yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Katolik, dan dipamerkan secara internasional dalam "Asean Art Awards, Ancient Roots: Modern Bridges" pada tahun 2004 di National Art Gallery, Thailand dan Equatorial Heat, Sichuan Museum, Cina. Beberapa pameran tunggalnya, antara lain "Metafora Metamorfosa" di Edwin's Gallery Jakarta (2005); "Sweet Bitter Sour" di 24HR ART Gallery, Darwin, Australia (2006); "Rhyme of Lines di Edwin's Gallery Jakarta (2008); "Cloning Garden" oleh Edwin's Gallery Jakarta (2010); pameran tunggal di Valentine Willie Fine Art, Kuala Lumpur Malaysia (2010); dan pameran tunggal di Wada Gallery, Tokyo, Jepang (2011).

Brahma Tirta Sari (1985) adalah studio batik kontemporer yang didirikan oleh Agus Ismoyo dan Nia Iliam. Keduanya adalah seniman pertama di Indonesia yang mendalami batik sebagai medium seni tekstil konseptual, melebihi batasan seni tradisional. Ismoyo terlahir sebagai keturunan perajin batik Kraton Surakarta, sedangkan Nia datang ke Indonesia pada tahun 1983 untuk mempelajari batik dan menetap sejak saat itu. Sesuai makna dari Brahma Tirta Sari, "kreativitas adalah sumber dari semua pengetahuan", Ismoyo dan Nia telah memperkenalkan dan membagikan ilmu tentang batik Indonesia ke seluruh dunia lewat proyek ini. Sejak tahun 1999 hingga sekarang, mereka aktif bekerjasama dengan seniman tradisional dari negara lain, seperti komunitas Aborigin Australia, Indian Salish, serta Mali dan Nigeria. Di tahun 2005, mereka mendapatkan hibah Visiting Artist Grant dari Ford Foundation untuk proyek kolaborasi di Mali, Afrika Barat. Tidak hanya mengadakan kolaborasi, Ismoyo dan Nia juga kerap berpartisipasi dalam berbagai pameran, di antaranya adalah Jogjakarta International Batik Biennale (2016, 2018). Mereka juga terlibat sebagai inisiator pameran Fiber Face yang rutin diselenggarakan sejak 2007. Pada tahun 2019, Ismoyo dan Nia mengadakan pameran tunggal "Batiked: Indonesian Batik" di Lone Star Gallery, Texas, Amerika Serikat. Mereka mendapatkan

penghargaan Anugerah Kesenian atas kontribusi mereka dalam seni batik oleh Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2018.

Dyah Retno Fitriani (1994) lahir dan besar di Medan, Sumatera Utara. Ia mengenyam pendidikan di jurusan Keramik, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Sejak kecil, ia menggemari sains dan percobaan-percobaan ilmiah. Mendalami keramik merupakan salah satu pembuktian dan jawaban kenapa ia gemar belajar kimia. Pada tahun 2014, ia mulai berkarya dengan melakukan eksperimen warna-warna glasir. Pada tahun 2015, ia pernah melakukan eksperimen membuat warna glasir dengan menggunakan fosfor, namun menjadi racun. Selanjutnya, sejak tahun 2017 hingga sekarang, ia berkarya dan melakukan eksperimen dengan menggunakan limbah tanah liat.

Dyan Anggraini (1957) adalah seniman asal Kediri, Jawa Timur, yang kemudian menetap di Yogyakarta. Ia menempuh pendidikan di jurusan Seni Lukis di Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia 'ASRI' (STSRI 'ASRI') di Yogyakarta dan lulus pada tahun 1982. Sebagian besar karyanya berangkat dari gagasan tentang kehidupan sehari-hari yang ia temui, dan merefleksikan realitas yang paling dekat dengan dirinya. Sejak awal, ia kerap menggunakan topeng sebagai metafora visual dalam karyanya. Dyan Anggraini juga dikenal sebagai Kepala Taman Budaya Yogyakarta pada awal tahun 2000an, di mana ia membuat terobosan dengan memperkenalkan dan membuat TBY menjadi ruang yang dekat dengan para pelaku seni.

Farhan Siki (1971) tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Ia belajar seni rupa secara otodidak melalui Unit Kegiatan Seni Rupa di Universitas Jember pada tahun 1992. Ia menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Sastra dan Sejarah di Universitas Jember pada tahun 2000. Ia pernah mengikuti program residensi seniman di komunitas South Italy Street Art di Lecce, Puglia, Italia pada tahun 2011. Sejak itu, ia dikenal sebagai seniman grafiti atau *street artist* yang aktif menciptakan proyek mural di kota-kota besar di Indonesia dan mancanegara. Antara

lain "Proyek Mural Sama-Sama" Jogja - San Francisco (2003), "Re:publik: Indonesia - French Public Art Project" (2005), Pin Gallery Mural Project, Beijing, Cina (2012), "Punk Milk's Autograft", Melbourne, Australia (2013), dan yang paling baru yaitu "Project 167/B", Street Laboratorio, Lecce, Italia (2018).

FJ Kunting (lahir di Sragen, 1982) adalah seorang seniman pertunjukan yang aktif di dunia seni sejak tahun 2002. Ia menciptakan karya dengan berbagai medium, seperti lukis, instalasi, dan belakangan ini ia sangat intens menggeluti seni *performance*. Ia aktif berpameran dan rutin menampilkan karya *performance* di berbagai kota di Indonesia dan Asia. Dalam menampilkan karyanya, tak jarang ia berkolaborasi dengan seniman lain, seperti seniman video, foto, atau musik. Perjumpaannya dengan berbagai seniman dari beragam latar belakang menginspirasi eksplorasi topik di dalam karyanya, mulai dari hal yang subtil hingga prinsipil. Mulai dari peristiwa sehari-hari hingga narasi besar. Karyanya merupakan representasi kegelisahan banyak orang. Oleh karena itu, karyanya dapat menjadi sangat personal sekaligus universal.

Hedi Hariyanto (1962) adalah seniman patung asal Malang, Jawa Timur. Ia mulai mendalami seni ketika kuliah di jurusan Seni Patung, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Ketika lulus, ia meraih penghargaan 'The Best Sculpture' dari Institut Seni Indonesia, Yogyakarta pada tahun 1990. Karya-karyanya merupakan cerminan kepekaan sosial dari dirinya. Melalui karyanya yang cenderung menggunakan objek acak, Hedi mencoba berkomunikasi dengan narasi, seperti yang tertuang dalam karya "Apa Yang Kita Buat?" (1996), yang menyuarakan protes akan bencana alam yang dibuat oleh manusia. Ia aktif terlibat dalam seni patung dan pernah berpartisipasi dalam sejumlah program dan pameran internasional. Antara lain program "Asean Artist Fellowship" (2003), "Yokohama 2015: International Triennale of Contemporary Art" di Jepang, dan "Triennale Seni Patung 2018" di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.

Kuat Kuat (1978) adalah seniman asal Yogyakarta. Ia pernah menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Ia aktif terlibat dalam berbagai pameran seni rupa sejak tahun 1999 hingga 2019. Ia menginisiasi sebuah proyek seni yang berlangsung di jembatan Siluk, Bantul. Akibat menumpuknya sampah di sungai sekitar jembatan Siluk, ia menciptakan serangkaian kegiatan untuk mendorong masyarakat agar sadar lingkungan. Khususnya di kawasan Siluk. Kuat membagikan pengetahuan dan ilmunya untuk masyarakat sekitar agar dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dan juga terhadap seni rupa.

Kurnia Yudha F. (1983) aktif bergiat di Forum Film Dokumenter, Festival Film Dokumenter sejak tahun 2006. Festival Film Dokumenter adalah sebuah kolektif yang memfokuskan pada kerja-kerja dokumenter yang berbasis di Yogyakarta. Ia mengawali debutnya dalam produksi dokumenter sebagai kamerawan dalam proyek film "Denok & Gareng" (2012) dan "Musafir" (2008). Saat ini, ia bekerja lepas sebagai kamerawan dokumenter.

Laksmi Sitharesmi (1974) adalah perupa perempuan dari Yogyakarta yang juga berperan sebagai ibu. Ia menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karya-karyanya sebagian besar merupakan pengalaman hidup dan perannya sebagai ibu dalam mengasuh anaknya. Ia aktif memamerkan karyanya dalam berbagai pameran tunggal dan kelompok, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Beberapa pameran tunggalnya, antara lain "Kocap Kacarita" (2010) di Nadi Art Gallery, "Nakedness Reveals Life" (2009) di Bentara Budaya Jakarta, dan "Daun Pada Dada" (2002) di Kupu-kupu Gallery, Jakarta. Ia juga meraih beberapa penghargaan seperti 'Distinct Uniqueness' Golden Selection Women Artist Art Awards Indonesia (2009) dan medali 'Lidicka Ruze' sebagai karya lukis terbaik di Cekoslovakia (1989).

Lenny Ratnasari Weichert (1970) pernah menempuh pendidikan di jurusan Pendidikan Seni Rupa dan

Kerajinan di IKIP (Universitas Negeri Yogyakarta), sebelum menempuh pendidikan di jurusan Seni Patung, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Ia adalah seniman multimedia yang karyanya berangkat dari berbagai lapisan dan konteks identitas, serta keingintahuan yang berakar untuk mengeksplorasi aspek pertentangan keunikan manusia. Praktik berkaryanya menggunakan sistem referensi yang berasal dari berbagai pengalaman persimpangan '*glocal*' untuk merenungkan berlapis-lapis kepribadian, semangat, dan gender dalam konteks ini. Dengan cara menghubungkan perjalanan khas antara Timur dan Barat, menyelidiki agama, subkultur, tabu, dan posisi perempuan dalam masyarakat. Ia tinggal dan bekerja antara Jakarta dan Yogyakarta.

Maryanto (1977) menciptakan karya lukis yang kuat, dengan ciri khas hitam putih, *drawing*, dan instalasi yang merusak bahasa romantis pada lukisan pemandangan tradisional untuk membahas struktur sosial politik pada ruang fisik yang ia gambarkan. Melalui perumpamaan fabel dan *setting* yang teatrikal, pemandangan ini diperuntukkan pada tingkah penjajah dan kapitalis atas perkembangan teknologi, industrialisasi, polusi tanah, dan eksploitasi pada sumber daya alam. Maryanto adalah lulusan dari Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta pada tahun 2005 dan pernah menjalani residensi di Rijksakademie di Amsterdam pada tahun 2013. Pada proses berkeseniannya, ia pernah menggelar pameran tunggal di LIR Space, Yogyakarta (2019); Yeo Workshop, Singapura (2017 dan 2015); Art Basel Hong Kong, Discoveries (2016); Rijksakademie van Beeldende Kunsten - Amsterdam, ArtAffairs - Amsterdam; dan Heden, Den Haag (2013). Beberapa tahun belakangan, ia berpartisipasi dalam pameran kelompok di Institut Cultur Islam, Paris (2019); Koganei Art Sport Chateau, Tokyo (2018); Samstag Museum of Art, Adelaide; the Asia Culture Centre, Gwangju; Bozar Centre for Fine Arts, Brussels (2017); Singapore Art Museum, Singapura (2015); dan Stedelijk Museum Bureau Amsterdam, Amsterdam (2013). Karya Maryanto juga pernah ditampilkan dalam beberapa *biennale*

internasional seperti; 2nd Industrial Biennale, Labin, Kroasia (2018); Setouchi Triennale, Shodoshima, Jepang (2016); Jakarta dan Jogja Biennale Equator, Indonesia (2015); dan Moscow Biennale, Moscow, Rusia (2013). Maryanto tinggal dan berkarya di Yogyakarta.

Nasirun (1965) tinggal dan berkari di Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan di jurusan Kriya, Sekolah Menengah Seni Rupa, Yogyakarta. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta (1987-1994). Nasirun telah menerima banyak penghargaan, beberapa di antaranya adalah 'McDonald Award' pada Lustrum ISI ke-10 dan 'Philip Morris Award' pada tahun 1997. Nasirun terus aktif mengadakan pameran tunggal dan berpartisipasi di berbagai pameran bersama seni rupa di Indonesia maupun internasional.

Oik Wasfuk terlahir dengan nama Catur Nur Novianto (1981) adalah pemuda kelahiran Yogyakarta yang namanya sudah lama beredar di skena musik *underground*. Ia berkarya menggunakan pulpen dan kertas. Aktivitasnya ia namai dengan sebutan '*uregh-uregh*', yang telah ia lakukan dengan cukup intens dan tekun hingga melahirkan ratusan karya yang bisa kita nikmati di sampel-sampul album dan *merchandise* band-band lokal dan mancanegara. Dari absurditas hingga kematian menjadi pijakan tema yang ia olah dalam kekaryaannya. Membicarakan Oik tentu saja tidak bisa tidak menyebut *punk* di skena musik Jogja. Sejak tahun 1997, Oik tergabung dengan Boikot, Subversiv, A Sistem Rijek?, serta sempat terlibat dalam D.O.M 65 dan beberapa band lainnya. Aktivitas dan medan sosial inilah yang menjadi konteks kesenimanannya dan kesehariannya.

Octo Cornelius (1981) tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Ketertarikannya adalah apa saja yang berhubungan dengan kerja-kerja pada kayu dan perakitan. Ia menggunakan material dari kehidupan sehari-hari seperti kayu dan logam untuk membuatnya menjadi bentuk yang baru. Material-material ini ia terapkan pada karya-karya yang telah dibuat. Selain menciptakan karya seni, ia juga membuat produk media daur

ulang dan campuran yang menarik bernama 'Woodapple' sejak 2013.

Pius Sigit Kuncoro (1974) mengenyam pendidikan di Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Di awal karirnya, ia menggunakan video dan seni *performance* untuk menyampaikan reaksi dan pemikiran mengenai realitas sosial di lingkungannya. Pada tahun 1999, bersama Bintang Hanggono dan Wildan Antares, ia mendirikan Geber Modus Operandi, sebuah kelompok seni *performance* interdisipliner yang menggabungkan kompleksitas seni rupa, multimedia, teater, dan suara, dengan tema-tema tentang identitas dan tubuh. Geber Modus Operandi telah bubar, namun mereka menginspirasi perkembangan seni rupa multimedia di Indonesia, terutama di Yogyakarta. Pius Sigit kemudian beralih pada *drawing* dan seni lukis, terutama cat air, sebagai medium ekspresi. Karya-karyanya bernuansa kritik satir dengan gaya realis. Ia telah beberapa kali menjalani program residensi internasional, misalnya di CAP house Kobe (2007) dan Fukuoka Asian Contemporary Art Museum (2005) di Jepang. Ia juga telah memamerkan karyanya di Indonesia, Jepang, dan Inggris. Pada 2011 ia berpameran dalam Jogja Art Share di Jogja Nasional Museum, dan dua pameran tunggal yaitu "Nyandhi Wara" di Sangkring Art Space Yogyakarta dan "Jowo Adoh Papan" di ViaVia, Yogyakarta.

Restu Ratnaningtyas (1981) menempuh studi untuk menjadi guru seni di jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Nasional Jakarta. Selain kuliah, ia juga aktif dalam sebuah ruang seni alternatif dan bekerja di sebuah perusahaan eksplorasi harta karun. Tahun 2008, tanpa menyelesaikan kuliahnya, Restu pindah ke Yogyakarta, bersamaan dengan pameran tunggal pertamanya di Vivi Yip Art Room, Jakarta. Karyanya banyak berkisah tentang pengalaman hidup sehari-hari yang diekspresikan melalui objek-objek sederhana namun akrab, dalam elemen visual yang mendetail. Sering Restu memilih menggunakan cat air, tinta, dan kertas dalam berkarya. Kekuatan

narasi Restu membuat karyanya mampu bersuara menembus objek sehari-hari, yang kerap diletakkannya sebagai pusat perhatian dalam berkarya. Selain membuat gambar dan lukisan, Restu juga membuat video seni dan instalasi dari gambar-gambar cat air di atas kertas. Ia banyak menggunakan teknik *stop motion*. Di tahun 2011, ia menjalani program residensi "Hotwave #1" di Rumah Seni Cemeti, Yogyakarta.

Riono Tanggul Nusantara (1984) menyelesaikan gelar Sarjana Seni Rupa di Institut Seni Indonesia di Yogyakarta, 2010, Jurusan Seni Lukis. Sejak 2003, ia telah aktif dalam seni grafiti dan seni jalanan. Praktik ini kemudian memiliki pengaruh besar pada karya-karyanya, terutama karena minatnya pada isu-isu budaya populer seperti musik dan komik. Ledakan pasar seni pada 2007 memiliki pengaruh signifikan pada karyanya. Pasar yang sangat agresif pada waktu itu membuat proses seni menjadi kacau. Fase ini menjadi pembelajaran dalam proses kreatif yang kemudian beralih ke pengalaman pribadi dan konotasi pasar seni yang baik dan kejam. Ia kemudian memilih jalan pulang dengan kembali pada media yang sederhana, terjangkau, namun memiliki kedekatan dalam praktiknya sebagai seniman lukis yang intim dan intens dengan karya. Ia terutama bekerja sebagai seniman dan telah terlibat dalam berbagai pameran kelompok dan proyek seni di Indonesia dan luar negeri. Ia juga merupakan anggota pendiri Ace House Collective, sebuah kelompok seniman yang dibentuk pada tahun 2011 di Yogyakarta. Pada 2013, ia menjalankan biro ilustrasi dan desain 'rayatheink'.

Risang Yuwono (1985) seorang seniman yang dilahirkan di Semarang. Tertarik pada manusia, *portrait*, dan sosio-kultural, Risang dibesarkan serta tumbuh sebagai pribadi yang begitu intim dengan fotografi dan tinggal berpindah-pindah, bersama keluarga besarnya yaitu sebuah grup teater tradisi yang dikenal sebagai Kotoprak Tobong. Ia dan keluarga besarnya tersebut, hidup secara nomaden dan berpindah dari satu tempat ke lainnya sebanyak empat

puluh sembilan kali, seiring dengan surut kembangnya dramaturgi opera Jawa atau Teater Tobong yang didirikan Romo Dwi Tartiya -Ayahnya, pada 1999 silam yang kala itu berasal dari Kediri, Jawa Timur. Sejak 2006, Risang dan Tobongnya menetap di Yogyakarta untuk berproses dalam membangun kembali hegemoni tradisi dan kebudayaan teatrikal Jawa yang merupakan ruang apresiasi dan rumah bagi seni dan teater tradisi di Yogyakarta.

Rudy 'Atjeh' Dharmawan (1982) tinggal dan berkarya di Yogyakarta. Praktik artistiknya banyak dipengaruhi oleh memori dari tanah kelahirannya, Nanggroe Aceh Darussalam, sebuah provinsi khusus di Indonesia yang dikenal dengan praktik Hukum Syariah dan pertemuannya dengan budaya yang berbeda selama masa studinya di Yogyakarta pada awal tahun 2000an. Perjumpaan dengan dua budaya yang berbeda ini menciptakan ruang untuk merefleksikan identitas dan perspektifnya terutama yang berkaitan dengan hubungan transendental antara manusia dengan Tuhan, sebuah hubungan yang kerap ditunggangi kepentingan politik. Sebagai bagian dari eksperimennya sebagai seniman grafis, pada awalnya ia tertarik pada diorama yang terbuat dari kertas dan stensil. Pada tahun 2010, ia mulai mengeksplorasi potongan kertas dalam karyanya di samping media lain. Hingga 2012, ia berfokus pada *cutting paper* sebagai medium utama karena media kertas telah menjadi bahan yang menantang untuk dijelajahi. Pada tahun 2005, ia membentuk sebuah band *heavy metal* bernama SANGKAKALA dan terlibat dalam proyek pertunjukan musik eksperimental "PUNKASILA" pada tahun 2006, keduanya berlangsung hingga kini. Praktik lintas disiplin ini kemudian memperkaya referensi artistiknya secara tidak langsung. Ia merupakan salah satu pendiri Ace House Collective, sebuah kolektif seniman yang melakukan praktik kerja kreatif melalui pendekatan budaya populer dan anak muda baik secara teori maupun praktik, kontekstual, dan konseptual, serta menemukan kemungkinan-kemungkinan baru dalam perspektif seni rupa.

Soeparno (alm) (1936-2017) adalah seniman bisu tuli dan anggota termuda Sanggar Pelukis Rakyat di Sentul, Yogyakarta, di mana ia bergabung sejak tahun 1950. Pada tahun 60an hingga 70an, ia kerap terlibat dalam proyek-proyek monumental di bawah arahan Sudarso yang kebanyakan menggunakan medium relief dan mozaik. Antara lain patung Garuda Pancasila yang dipajang di gedung DPRD Semarang dan ruang masuk Hotel Ambarukmo, Yogyakarta. Pada tahun 70an hingga 80an, ia bergabung dengan Samsul Group, sebuah biro publikasi ternama saat itu yang memproduksi poster-poster perjuangan dan spanduk penyambutan tamu negara.

Syahrizal Pahlevi (1965) adalah seniman kelahiran Palembang yang pernah mengenyam pendidikan di jurusan Seni Lukis, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karya-karyanya berfokus pada medium seni grafis dengan teknik cukil kayu khusus dan mengembangkan seni grafis untuk instalasi dan seni pertunjukan. Ia juga membuat membuat sketsa, menggambar, dan melukis. Pada tahun 2009, ia mendirikan TERAS Print Studio dan membuat beberapa proyek seperti penerbitan, cetakan komisi, kursus cukil kayu dan *Mokuhanga*. Bersama TERAS Print Studio, ia menyelenggarakan beberapa acara cetak lokal dan internasional. Salah satunya bernama Jogja International Miniprint Biennale (JIMB) yang dimulai sejak tahun 2014, di mana ia berperan sebagai Direktur. Sejak tahun 2017, bersama dengan istrinya, ia mengelola Miracle Prints sebagai ruang seni alternatif yang menggabungkan *art shop* dengan galeri dan *printing studio*. Selain berkarya sebagai seniman, ia juga menulis beberapa esai dan artikel tentang seni visual untuk beberapa majalah, surat kabar, penerbitan daring, dan beberapa katalog pameran. Ia pernah menerima beberapa penghargaan seperti 'Karya Sketsa Terbaik', Institut Seni Indonesia, Yogyakarta (1988); dan '17th Freeman Asian Artists Fellowship', Amerika Serikat, sebagai pemenang utama (2010). Ia juga berpartisipasi dalam beberapa

program residensi di Nagasawa Art Park, Awaji, Jepang (2009); Vermont Studio Center, Amerika Serikat (2011); Embun Art House, Medan (2012); dan di Guanlan Original Printmaking Base, Shenzhen, Cina (2017). Sejak tahun 1994, ia aktif memamerkan karyanya dalam berbagai pameran tunggal dan kelompok, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Yaksa Agus (1975) adalah seniman, penulis, sekaligus aktivis seni rupa yang tinggal dan berkarya di Yogyakarta. Ia banyak melakukan kerja kolaborasi kesenian dengan pelibatan jejaring ruang dan kolektif seni lokal maupun regional. Merupakan salah satu *networker* jejaring seni rupa Yogyakarta dengan kawasan Asia Tenggara, berulang kali ia mendapat kesempatan untuk melakukan lawatan program residensi, *workshop*, dan pameran. Bekerja dengan medium seni lukis, ia juga telah beberapa kali menggelar pameran tunggal. Aktif menemani proses para perupa muda, Yaksa Agus juga dikenal sebagai perekam, pencatat, sekaligus penutur peristiwa-peristiwa penting dan unik dalam perjalanan seni rupa Yogyakarta, entah yang berada dalam pusaran dominan, maupun kisah dinamika seni di pinggiran. Luahan kisah dan pemikirannya dapat kita temui dalam tagar daring #yaksapedia.

Yudha Kusuma Putra (1987) merupakan seniman visual yang tinggal dan bekerja di Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan seninya di jurusan Fotografi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Sejak tahun 2011, ia bergabung dengan Ruang Mes 56, sebuah kolektif seniman yang fokus pada praktik pengembangan fotografi kontemporer di Indonesia. Ia telah mengikuti beberapa program residensi, di antaranya; "Pasang Air #1", Cemeti Art House, Yogyakarta (2015) dan Open Contemporary Art Center, Taipei, Taiwan (2016). Ia telah aktif dalam berbagai program pameran kelompok maupun proyek seni baik di Indonesia maupun internasional seperti di: Bangkok, Hong Kong, Korea Selatan, Australia, dan Belanda. Sebagian besar karyanya merupakan karya fotografi dengan pendekatan partisipatoris.

Kelompok Kesini@n Kulonprogo (2009) adalah kelompok perupa yang aktif dalam kehidupan bermasyarakat melalui berbagai peran seperti pengurus RT, guru, PNS, kepala dusun, hingga warga masyarakat. Kelompok ini mulai aktif sejak tahun 2009 lewat pameran seni "Wajah-wajah" dan beranggotakan Teguh Paino, S.Sn, Wisnu Harjuno, Rohmat Mustofa, Yurisa Adhi, S. Sn, Dwi Rakhmanta, Tri Winanto, S.Pd, Erwan Sukendar, SH, Gana, M. Darmadi, BA, dan Irfan Kusworo, S.Pd. Dalam setiap gagasan dan karyanya, mereka mengangkat berbagai persoalan keseharian kehidupan masyarakat di lingkungan desa tempat tinggalnya di Kulon Progo. Karya mereka merupakan refleksi dari visualisasi beragam pengalaman dalam merespon persoalan kontekstual yang terjadi, sebagai inspirasi dan kekuatan karya. Mereka aktif terlibat, baik sebagai penyelenggara maupun partisipan, di berbagai kegiatan. Antara lain Pameran Seni Rupa "Mesemeleh" di Festival kesenian Yogyakarta (2018), "Menoreh Art Festival" di area Alun-alun Wates, Kulon Progo (2017), Pameran Instalasi "Disinilain" di area Alun-alun Wates, Kulon Progo (2017), "Nandur Srawung #3" di Taman Budaya Yogyakarta (2016), Festival Equator "Biennale Jogja XIII" berkolaborasi dengan Kelompok Tani Martani di area sawah desa Giripeni, Wates, Kulon Progo (2015), dan Pameran "Wajah-wajah" di gedung Balai Desa Wates, Kulon Progo (2009).

Komunitas AB-DW (2017) adalah kelompok seniman muda Gunungkidul yang anggotanya berasal dari beberapa komunitas seni rupa. Nama AB-DW diambil dari identitas Nomor Polisi (Nopol) kendaraan di Gunungkidul yang secara resmi diterbitkan oleh Kepolisian Indonesia. Berawal dari kebiasaan *lajon*, yaitu aktivitas bepergian setiap hari ke suatu tempat untuk sekolah atau bekerja yang sering dilakukan oleh teman-teman dari Wonosari ke Yogya, penggunaan Nopol ini diharapkan dapat menjadi sebuah identitas kelompok yang berangkat dari tempat tinggal yang sama, juga keterkaitan pemikiran dan budaya khas Gunungkidul.



**Silakan diwarnai*

Wiraga: Sebuah Ajakan untuk Merayakan Kesederhanaan dan Pertanyaan

TIM KURATORIAL

ADA yang mengatakan bahwa saat ini kita hidup di jaman yang serba bergerak. Tidak hanya manusia yang bergerak dan berpindah secara fisik dari satu tempat ke tempat lain, teks pun juga mengalami perpindahan dan memiliki gerakannya sendiri. Selain secara fisik ia bisa bergerak di era *“moving image”*, pergerakannya juga bisa dimaknai secara metaforis sebagai gerak pemaknaan yang dinamis tergantung pada cara baca, sudut pandang serta pretensi dari tiap aktivitas pembacaan yang dilakukan.

Di tengah berbagai kemungkinan pembacaan, perpindahan dan gerak dari puluhan pesan yang dapat dengan mudah kita jumpai dari berbagai gawai yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian kita, tidak mudah menjumpai teks ataupun pembawa pesan yang memiliki daya lekat yang kuat di benak kita. Di tengah riuhnya pesan yang menyerbu kita secara simultan, terdapat adagium yang memiliki daya lekat yang tidak biasa. *“Happiness is when what you think, what you say, and what you do are in harmony.”* Entah di mana dan dalam kondisi apa adagium sederhana tersebut saya baca dan kapan, yang jelas itu melekat kuat. Barangkali karena tubuh dan pikiran saya sama-sama mengafirmasinya, sehingga tanpa sengaja mengingat, hal itu bisa melekat. Barangkali mekanisme semacam ini menjadi sekian keping dari konsep Wiraga, dari Ki Hadjar Dewantara yang sedang kita coba baca dan dekatkan ke persoalan kita hari-hari ini.

Dalam membaca wiraga kita mendekatkannya pada istilah ketinampilan, *craftsmanship*, dan performativitas yang kesemuanya bermuara pada satu hal, yakni pentingnya menggarisbawahi laku dan pengalaman dalam proses belajar, perlunya untuk selalu melibatkan darah dan daging dalam pendidikan. Bahwa pendidikan tidak berhenti pada perkara isi kepala dan soal menghafal pada saat mempersiapkan ujian saja, namun juga tentang bagaimana tubuh ini merasakan sakit saat saudara kita mengalami ketidakadilan, dada kita turut sesak saat mendengar kabar buruk meski dari kejauhan, air mata pun mengalir saat menyaksikan penindasan.

Pembacaan ini juga kita lakukan bersamaan dengan merayakan temuan serta pencapaian sederhana yang ada di sekitar kita. Dengan mengajak para pegiat mobil kayu untuk merayakan pencapaiannya, kita di sini ingin mengingatkan kita semua bahwa ketinampilan tidak melulu soal besar kecilnya terobosan yang diciptakan, hal-hal sederhana juga bisa kita apresiasi sebagai salah satu pencapaian, bahwa kebudayaan tidak melulu soal *way of life*, tetapi juga soal *way of survival*. Hal inilah yang salah satunya ingin kita garis bawahi. Dari sini kita juga diingatkan kembali bahwa kebudayaan dan ketinampilan ialah soal bagaimana bertahan dan mengalami hidup.

Tanpa berpretensi untuk berkebudayaan, praktik yang dilakukan oleh warga dengan membuat mobil kayu ditambah lampu warna-warni dan tokoh kartun yang sangat akrab dengan kita memang sederhana. Kesederhanaan inilah yang kita tebalkan lagi untuk mengingatkan bahwa kebudayaan ialah soal hal-hal yang sederhana, hal-hal yang sangat sehari-hari, yang tidak jauh dari temuan, pencapaian bahkan kemajuan. Akan tetapi di tengah berbagai capaian dan kreativitas tersebut, mengapa kita memerlukan ikon yang seolah dekat tetapi maknanya bisa saja jauh. Seperti ketika membicarakan salah satu tokoh kartun yang sering kita jumpai di mobil kayu, Doraemon. Salah satu pertanyaan yang bisa kita ajukan kemudian ialah: sedekat dan sejauh apa kita dengan Doraemon? Barangkali hampir tidak ada yang tidak mengenal Doraemon, mengingat film kartun tersebut sudah bertahun-tahun mengisi ritual Minggu pagi kita, terutama generasi yang lahir tahun 1980an dan 1990an. Akan tetapi sejauh apa tokoh ini kita maknai? Bagaimana keberadaan nilai yang coba disampaikan film kartun ini soal solusi instan dan keberadaan *shortcut* yang bukan merupakan pilihan menarik? Sejauh mana itu juga muncul melalui kemunculan tokohnya melalui rangkaian lampu? Atau jika pertanyaan tersebut terlalu jauh, kita justru bisa mempertanyakan apa yang tidak hadir, yakni soal kehadiran ikon yang dianggap sebagai milik 'kita', yakni aksara Jawa. Mengapa aksara Jawa yang sesungguhnya memiliki potensi sebagai ikon justru tidak hadir di tengah siasat warga dalam menghidupkan mobil kayu dan lokus hiburan semua usia?

Kali ini, dengan mengajak para pegiat mobil kayu yang mengusung aksara Jawa sebagai ikon, kita sesungguhnya sedang menguji apa yang disebut sebagai milik 'kita' dan 'mereka'. Apa yang disebut sebagai atribut 'kita' dan atribut 'mereka'. Pada dasarnya kita sedang mempertanyakan identitas kita bersama •

Biografi Komunitas

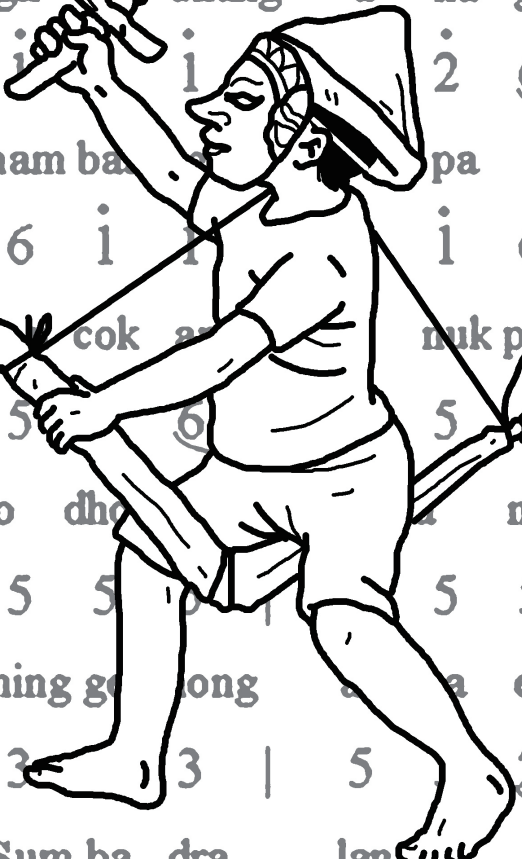
Paguyuban Paparasi dibentuk pada tahun 2010, setelah Gajahan dinonaktifkan. Paguyuban Paparasi dibentuk berdasarkan kesepakatan antara pihak Keraton, Kecamatan, dan para pelaku usaha yang dikukuhkan oleh kecamatan Keraton. Paparasi sendiri merupakan kepanjangan dari Paguyuban Pelaku Pariwisata Alun-alun Selatan. Paparasi adalah paguyuban besar yang menaungi beberapa paguyuban/komunitas yang ada di Alun-alun Selatan, di antaranya Paguyuban Ngudiroso, Paguyuban Pageblak, Paguyuban Mangku Rejeki, Paguyuban Gajah Manunggal, dan Paguyuban Kasta.

Paguyuban ini pada awalnya mempunyai tugas untuk mengatur tata kelola Alun-alun Selatan dan sebagai fasilitator penghubung antara pelaku usaha dengan pemerintah dan Keraton. Awalnya beranggotakan 190 pelaku usaha dan kemudian pada tahun 2016 berkembang menjadi 320 pelaku usaha resmi hingga sekarang. Bekerja sama dengan pihak Keraton, Kecamatan, dan Pemerintah, Paparasi berperan penting dalam menjadikan Alun-alun Selatan menjadi ikon pariwisata kota Yogyakarta.

Kasta (Komunitas Sepeda Wisata) komunitas ini mulai muncul pada tahun 2009 yang diawali dengan armada sepeda tandem berhias lampu. Pada perkembangannya, komunitas ini mulai memodifikasi bentuk mobil kayuh (odong-odong) menjadi semakin bervariasi, mulai dari mereplika bentuk mobil VW hingga tersedianya piranti *full music*, lengkap dengan layar LCD. Komunitas ini dikelola secara mandiri oleh masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Alun-alun Selatan. Hingga saat ini, total anggota Kasta telah mencapai sembilan puluh dua armada yang terbagi menjadi enam sektor titik di kawasan Alun-alun Selatan. Selain menarik minat wisatawan, sepeda wisata turut menjadi sumber pendapatan bagi para anggotanya.

KINANTHI

Slendro patet 9



5 6 $\dot{1}$ $\dot{1}$ | $\dot{1}$ 2 2 2

Ping gir $\dot{1}$ dhang a na ga dhang

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ 2 $\dot{6}$ $\dot{1}$ 6

Ru mam ba pa ga dhing

5 6 $\dot{1}$ $\dot{1}$ | $\dot{1}$ 6 6 $\dot{1}$

Pi $\dot{1}$ cok $\dot{1}$ ruk pe

5 6 5 5 2 1

Sa jo dha na tan dhang

3 5 5 | 5 5 5

Jro ning ga ong a en dhang

3 3 3 | 5 2 5 3 2

Sang Sum ba dra lan kan dhi

*Silakan diwarnai

Wirasa: Musik, Pengetahuan, dan Kecakapan Rasa

IRFAN DARAJAT

DALAM setiap peradaban manusia, nyaris selalu ada musik yang mengalun di sana. Plato dalam *The Republic* menerangkan keterkaitan musik dengan harmoni dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan Nietzsche yang menekankan pentingnya musik dalam kehidupan manusia.

Sejarah mencatat bukti lain, tentang bagaimana musik bekerja sebagai suatu medium kekuasaan. Ia bisa dilekatkan dengan identitas dan karakter bangsa, sebagaimana pada zaman Sukarno—yang melarang perkembangan musik *ngak-ngik-ngok*, dan rezim-rezim setelahnya pun bertumpu pada unsur-unsur kesenian seperti seni musik untuk membicarakan karakter kebudayaan suatu bangsa.

Dengan demikian, apakah musik hanya bisa dipahami sebagai medium kuasa sebuah rezim? Tentu saja tidak. Sejarah pertautan musik dengan ekspresi masyarakat justru memiliki sejarah yang lebih panjang. Di Indonesia, kita bisa banyak menemukan contoh-contoh bagaimana musik dalam tradisi-tradisi berfungsi sebagai unsur sakral dalam sebuah ritual, sarana penghiburan, ekspresi pembebasan, serta sebagai medium berbagi pengetahuan.

Musik, dengan tidak membatasi pengertiannya dalam kategori jenis dan alirannya, selalu menyimpan unsur-unsur pengetahuan. Ia bisa menjadi sumber sekaligus menjadi sarana (medium) persebaran pengetahuan. Dalam musik, orang-orang bisa mengekspresikan emosi, gagasan, serta ideologi. Sistem tangga nada misalnya, selain sebagai pengetahuan teknis menyusun komposisi, juga terkandung pengetahuan tentang sejarah kebudayaan suatu bangsa atau kelompok masyarakat. Jawa misalnya, memiliki tangga nada sendiri sebelum tangga nada Barat menempati suatu standar titi laras. Musik juga menyimpan pengetahuan yang kaya dalam unsur-unsur di luar musik yang turut membangunnya. Misalnya penggunaan unsur bahasa dan wacana yang terkandung dalam teks syairnya.

Pada kenyataan hari ini, kaitan antara musik dan pengetahuan seringkali diabaikan sangat kendur dan lama-kelamaan lepas. Musik dibiarkan terombang-

aming dalam fungsinya yang berhenti pada fungsi penghiburan semata. Sementara jika kita menoleh lagi sejarah perkembangan pendidikan bangsa Indonesia, banyak terjadi eksplorasi yang menggunakan medium musik sebagai metode pendidikan. Eksplorasi inilah yang kemudian coba dibaca lagi, dimunculkan kembali, barangkali dia hadir sebagai suatu metode yang asing karena telah banyak dilupakan. Karena sebenarnya, apa yang telah dianggap lalu, justru telah menawarkan suatu kemutakhiran metode.

Sari Swara sebagai Metode

Dalam pengasingannya di Belanda (1913-1919), Ki Hadjar mulai fokus pada pengembangan sistem pendidikan nasional dan mengikuti pendidikan pada sekolah tinggi pedagogi di Den Haag. Selain turut berpartisipasi dalam Kongres Pertama untuk Pendidikan Kolonial dan mengusulkan sebuah media bahasa instruksi baru yaitu bahasa Melayu, Ki Hadjar Dewantara juga mengembangkan Metode Montessori yang dipelajarinya dari Dr. Maria Montessori yang menekankan nilai dari aktivitas mandiri anak.

Ki Hadjar juga turut mengembangkan suatu tawaran metode pendidikan alternatif dari apa yang telah dikembangkan oleh negara barat. Terpengaruh dengan pemikiran Rabindranath Tagore, Ki Hadjar lalu menggunakan unsur-unsur dari metode ini untuk menciptakan pendekatan metode pendidikan baru di Taman Siswa yang kemudian disebut Sistem Among.

“Sistem Among yaitu menyokong kodrat alamnya anak agar dapat mengembangkan hidup lahir batin menurut kodratnya sendiri-sendiri. Pengetahuan, kepandaian janganlah dijadikan tujuan, tetapi semata hanyalah alat untuk memperoleh Keluhuran Budi dan Bijaksana. Buahnya pendidikan yaitu matangnya jiwa, yang dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib, suci dan bermanfaat bagi orang lain.” Ki Hadjar Dewantara (Pusara, 1942).

Tiga hal utama dalam Sistem Among yaitu *Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso*, dan *Tut wuri handayani*. Beberapa di antara kita mungkin masih akrab dengan tiga prinsip pendidikan tersebut, tapi entah berapa banyak dari sistem pendidikan kita yang kemudian masih menerapkannya sebagai prinsip.

Pada tahun 1930, Ki Hadjar Dewantara menerbitkan sebuah buku berjudul ‘Serat Sari Swara’. Buku ini pada dasarnya menawarkan rumusan metode belajar bahasa, sejarah dan budi pekerti. Sari Swara menggunakan metode

belajar dengan menggunakan unsur suara dan sastra. Dengan maksud untuk memudahkan belajar, Sari Swara mengambil titi laras yang dilandaskan kepada titi laras suara, bukan pada bilangan gamelan. Tapi, kemudian banyak terjadi salah pemahaman, yang memaknai bahwa Sari Swara adalah hanya sebatas pelajaran lagu-lagu.

Dengan membaca ulang dan memahami Serat Sari Swara, pertanyaan-pertanyaan muncul, tentang bagaimana praktik musik dalam perkembangan gerak kebudayaan kita? Inisiasi dilakukan untuk kemudian dapat memaknainya kembali dengan praktik musik dalam kaitannya dengan pendidikan (lebih luas lagi dengan pengetahuan) hari ini.

Serat Sari Swara memang berisikan pelajaran praktis soal titi laras dan ragam nyanyian yang bisa digunakan sebagai bahan pelajaran. Tapi dengan mempelajarinya dengan seksama dan melibatkan seniman musik, Serat Sari Swara kemudian didialogkan dengan praktik musik beberapa seniman tersebut. Metode Sari Swara di sini, akan dimaknai sebagai metode yang menggerakkan dan menghidupkan, bukan sebatas menyanyikan ulang, atau mementaskan ulang, tetapi sebagai suatu metode belajar. Di mana seniman musik hari ini juga dapat menjadi subjek yang belajar. Mendidik, tentu memiliki makna yang berbeda dengan mengajar. Seniman musik yang telah berpraktik di mana saja, tentu tidak akan dibebani dengan pemahaman sempit di mana mereka harus mengajar siswa. Tapi dalam praktik musik di masyarakat, musik dapat dimaknai sebagai instrumen pendidikan dan medium pengetahuan.

Yang Utama adalah Proses

Pemaknaan pendidikan pun tidak kemudian dimaksudkan bahwa musik-musik yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat harus memiliki unsur pendidikan yang sifatnya kaku. Tapi dengan mengamati lebih jauh praktik musik yang telah terjadi di masyarakat, dibayangkan pemusik dan pendengar dapat memaknai ulang, apa yang ingin mereka sampaikan, dan yang sebenarnya mereka dengarkan?

Untuk itulah kemudian dimunculkan suatu tawaran untuk membaca ulang Sari Swara dari pemusik Dangdut dan pemusik Hip Hop. Dangdut, selalu memiliki potensi pengetahuan dan unsur pemberontakannya sendiri. Ketika nada-nada barat makin merebak dan mewabah di Indonesia, kemunculan dangdut yang menegosiasikan unsur musik Melayu, Arab, dan India adalah suatu pemutakhiran dalam sejarah musik populer di Indonesia. Begitu pula dengan praktik musik

Hip Hop yang memang kemudian sangat lekat dengan unsur perjuangan kaum kulit hitam yang marjinal di Amerika, ketika sampai di Yogyakarta, musik Hip Hop dimaknai ulang. Disesuaikan dengan cara tutur Yogyakarta, dibahasakan ulang, dan dipraktikkan dengan pemaknaan yang sangat baik sebagaimana yang dilakukan oleh Komunitas Wijilan.

Dalam pengasingannya di Belanda, Ki Hadjar Dewantara, yang juga seorang komponis mengaransemen ulang lagu berjudul Kinanti Sandung karya KGPAA Mangkunegara IV. Kinanti Sandung adalah senandung rindu yang mengalun dari Ki Hadjar Dewantara untuk tanah airnya. Ki Hadjar mengaransemen ulang Kinanti Sandung untuk musik piano dan nyanyian soprano, sebagai sebuah dialog terhadap komposisi piano yang banyak dituliskan oleh komponis Belanda bernama Constant Van Der Wall. Sebuah dialog yang menuntut kesetaraan, ada suatu relasi kuasa yang kemudian dinegosiasikan di sana.

Semangat Sari Swara dan Kinanti Sandung adalah semangat yang mendasari program ini untuk memaknai bagaimana praktik musik hari ini. Dalam praktiknya, kelompok orkes melayu Dangdut dan Hip Hop, akan berproses dalam menyusun suatu tawaran komposisi dan pertunjukan dalam perhelatan Festival Kebudayaan Yogyakarta tahun ini. Semangat Mulanira sebagai tema utama Festival Kebudayaan Yogyakarta, merembes melalui pembacaan ulang Serat Sari Swara dan Kinanti Sandung.

Kedua kolaborator dalam proyek ini pun akan ditempatkan sebagai subjek yang belajar, dan dapat memperlakukan Sari Swara sebagai metode. Proses latihan mereka akan ditampilkan kepada publik. Dalam proses latihan, menyusun komposisi, menyusun unsur-unsur pertunjukan tidak hanya membutuhkan kecakapan teknis, tetapi juga membutuhkan kecakapan rasa (emosi). Dengan maksud untuk mengatakan bahwa proses adalah suatu hal yang penting. Bahkan yang paling penting. Melalui metode belajar ini, pertanyaan atas musik, ilmu pengetahuan dan kecakapan rasa (wirasa) akan eksplorasi lebih jauh •

Biografi Seniman Wirasa

Balance Perdana Putra (1982) adalah produser, *rapper*, dan *beatmaker* yang berdomisili di Suryoputran, Yogyakarta. Ia dikenal sebagai salah satu *rapper* dari Jogja Hip Hop Foundation. Karya-karyanya banyak terinspirasi oleh akar kebudayaan dan tradisi Jawa yang dipadukan dengan musik urban/kontemporer.

Dangduters Band (2017) digawangi oleh 6 orang pemain inti. Dangduters memiliki karakter dangdut yang inovatif, variatif, dan lebih modern mengikuti perkembangan jaman. Karya-karya yang dihadirkan Dangduters dapat dengan luwes menyesuaikan dengan berbagai jenis musik, sesuai dengan cara tutur dan kekhasan musik dangdut.

Subandi Giyanto (1958) mengenyam pendidikan di SSRI (kini SMSR) dan STSRI “ASRI” (kini ISI Yogyakarta), Subandio dikenal karena karya-karyanya yang khas. Bakat seninya telah muncul sejak usia tujuh tahun, berawal dari seni kriya; menatah Wayang, berlanjut ke seni lukis kanvas, kini Subandio banyak menghasilkan karya seni lukis di atas kaca. Subandio telah terlibat dalam serentetan pameran seni rupa baik di Indonesia dan internasional. Karya-karyanya juga telah tersebar dikoleksi oleh beberapa negara di dunia.

Informasi Program

WIRAMA

Kegiatan	Waktu	Tempat	Informasi Tambahan
Pembukaan Pameran	Senin, 8 Juli 2019 Jam 16.00 - 18.00 WIB	Museum Sonobudoyo Jl. Pangurakan No. 6, Yogyakarta	
Periode Pameran	Senin, 8 Juli 2019 s/d Selasa, 16 Juli 2019 Jam 10.00 - 21.00 WIB	Museum Sonobudoyo Jl. Pangurakan No. 6, Yogyakarta	
Tur Pameran	Jumat, 12 Juli 2019 Jam 15.00 - 17.00 WIB Sabtu, 13 Juli 2019 Jam 15.00 - 17.00 WIB	Museum Sonobudoyo Jl. Pangurakan No. 6, Yogyakarta	
Kunjungan Studio Seniman	Minggu, 14 Juli 2019 Jam 10.00 WIB	Titik Kumpul: Museum Sonobudoyo Jl. Pangurakan No. 6, Yogyakarta	Informasi & Pendaftaran: Elizabeth Kamaratri (0812 8802 2792)

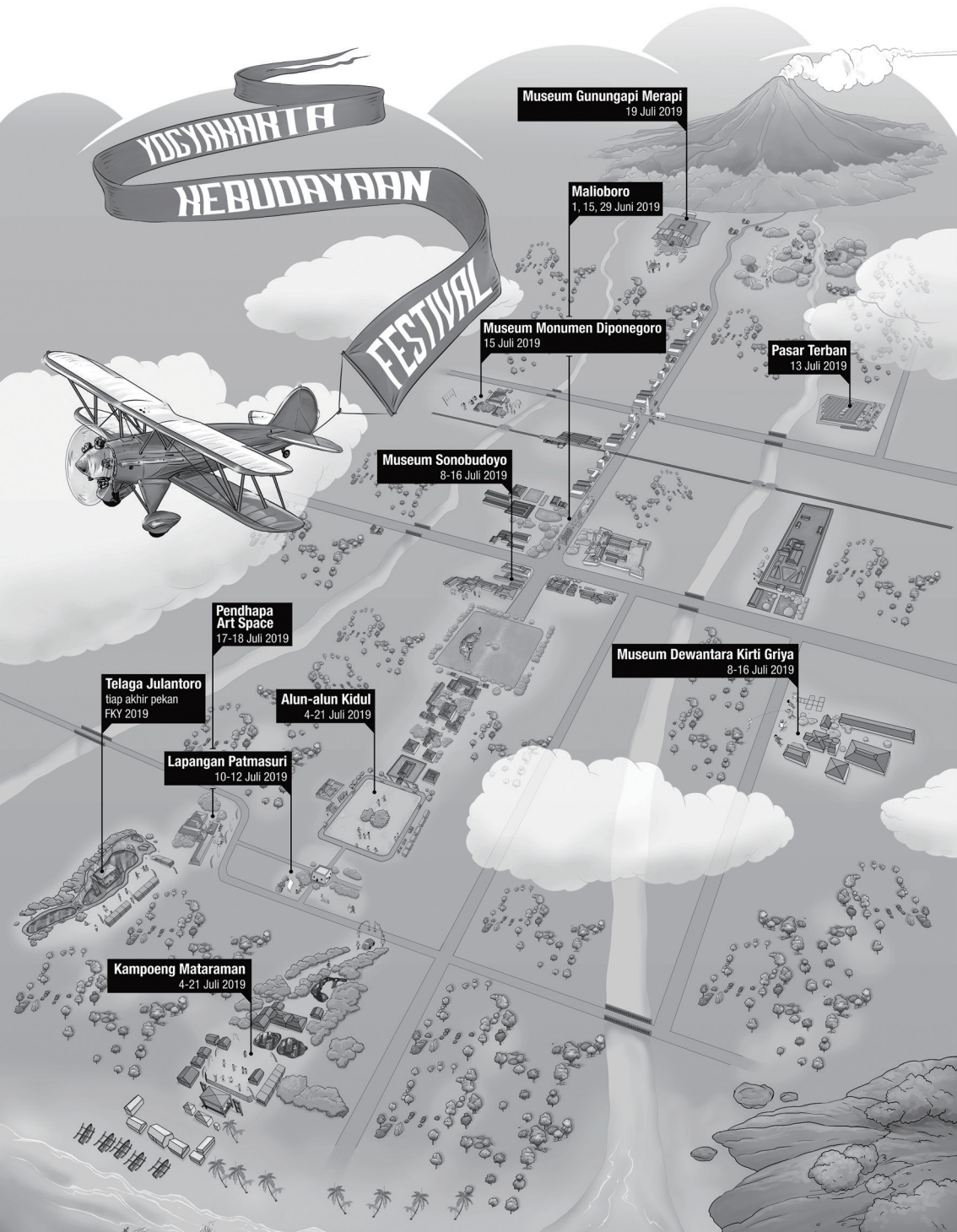
WIRAGA

Kegiatan	Waktu	Tempat	Informasi Tambahan
Instalasi Seni Publik Mobil Kayuh (Odong-odong) dengan Aksara Jawa	Kamis, 4 Juli 2019 s/d Minggu, 21 Juli 2019	Alun-alun Kidul	
Pagelaran Wayang Kulit	Senin, 8 Juli 2019 Jam 20.00 WIB - selesai	Sasono Hinggil	

WIRASA

Kegiatan	Waktu	Tempat	Informasi Tambahan
Lokakarya	Senin, 8 Juli 2019 s/d Senin, 15 Juli 2019 Jam 12.00 - 17.00 WIB	Museum Dewantara Kirti Griya Jl. Taman Siswa No. 25, Yogyakarta	
Konser Sari Swara	Selasa, 16 Juli 2019 Jam 19.00 - 22.00 WIB	Pendopo Taman Siswa	

VENUE FKY 2019





DINAS KEBUDAYAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

MULANI FESTIVAL
KEBUDAYAAN
YOGYAKARTA
2019
ruang | ragam | interaksi
PANGGUNG HARJO **4-21 JULI 2019**

TIM KURATORIAL

Andreas Siagian, Hendra Himawan, Irfan Darajat,
Lisistrata Lusandiana, Prihatmoko Moki

